

Adaptasi Mahasiswa terhadap Teknologi *Artificial Intelligence* dalam Komunikasi Pendidikan: Studi Kasus Perguruan Tinggi di Lampung

Mohammad 'Afief Esyarito ^{1*}, Nina Yudha Aryanti ², Nanda Utaridah ³, Tina Kartika ⁴, Purwanto Putra ⁵

^{1*,2,3,4,5} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung, Indonesia.

article info

Article history:

Received 5 July 2025
Received in revised form
20 September 2025
Accepted 1 November 2025
Available online January
2026.

Keywords:

Artificial Intelligence; Literasi
Digital; Integritas Akademik;
Komunikasi Pendidikan; Etika;
Komunikasi Interpersonal.

Kata Kunci:

Kecerdasan Buatan (AI);
Digital Literacy; Academic
Integrity; Ethics; Interpersonal
Communication.

abstract

This study aims to explore how students adapt their communication in utilizing Artificial Intelligence (AI) in the educational context, and to examine its impact on interpersonal communication, academic integrity, digital literacy, and readiness for the workforce. A qualitative descriptive approach was employed, using data collected through a Google Form questionnaire completed by 105 student respondents. The data were analyzed thematically to identify patterns in student experiences. The findings reveal that 96,2% of students felt AI helped them understand course material more efficiently, while 61% acknowledged the potential threat to academic honesty. Additionally, 85% reported that AI improved their digital literacy and preparedness for a technology-driven work environment. Ethical challenges, such as dependency and violations of academic integrity, emerged as major concerns. In conclusion, AI holds significant potential to support learning, but its use must be accompanied by ethical awareness and effective communication within the educational environment.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi mahasiswa dalam penggunaan Artificial Intelligence (AI) di bidang pendidikan, serta dampaknya terhadap komunikasi interpersonal, integritas akademik, literasi digital, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner Google Form yang diisi oleh 105 responden mahasiswa. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pengalaman mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 96,2% mahasiswa merasa terbantu memahami materi dengan AI, namun 61% menyadari risiko terhadap kejujuran akademik. Selain itu, 85% menyatakan bahwa AI meningkatkan literasi digital dan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja berbasis teknologi. Tantangan etis, seperti ketergantungan dan pelanggaran integritas akademik, juga ditemukan sebagai perhatian utama. Kesimpulannya, AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran, tetapi pemanfaatannya perlu diiringi dengan pemahaman etis dan komunikasi yang efektif di lingkungan pendidikan.

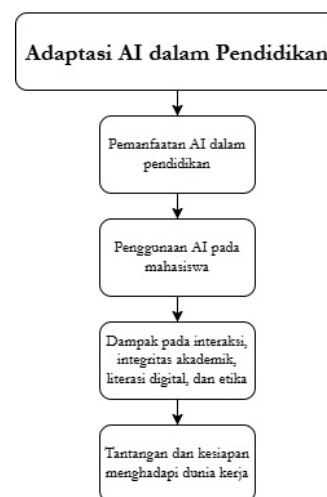
Corresponding Author. Email: mohammadafiefesyarito@gmail.com ^{1}.

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia secara fundamental, termasuk di bidang pendidikan tinggi. Salah satu inovasi utama dalam Revolusi Industri 4.0 adalah *Artificial Intelligence (AI)*, sebuah teknologi yang memungkinkan mesin meniru fungsi kognitif manusia seperti belajar, menganalisis, dan mengambil keputusan (Chatterjee *et al.*, 2023). Dalam ranah pendidikan, *AI* berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga memengaruhi interaksi antara pendidik dan peserta didik (Zawacki-Richter *et al.*, 2019). Di Indonesia, integrasi *AI* dalam dunia pendidikan mulai terlihat semakin nyata, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mempercepat digitalisasi proses pembelajaran. Beragam aplikasi berbasis *AI* seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, *Quillbot*, *Canva*, *Google Meet*, dan *Zoom* telah dimanfaatkan mahasiswa untuk mendukung aktivitas akademik, mulai dari penulisan tugas hingga presentasi (Subandowo, 2022; Luthfiah *et al.*, 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (*Kemendikbudristek*) juga menginisiasi pemanfaatan *AI* sebagai bagian dari transformasi digital perguruan tinggi melalui program *Merdeka Belajar* dan *Kampus Merdeka*.

Meski membawa keuntungan signifikan, penerapan *AI* dalam pendidikan menimbulkan tantangan yang perlu diperhatikan, khususnya terkait aspek etika, komunikasi interpersonal, literasi digital, dan integritas akademik. Zhang *et al.* (2024) dalam *International Journal of Educational Technology in Higher Education* melaporkan bahwa penggunaan *AI* generatif seperti *ChatGPT* meningkatkan efikasi diri akademik mahasiswa, namun secara bersamaan memperkuat ketergantungan pada teknologi tersebut yang berimplikasi negatif pada kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Temuan ini mencerminkan dilema antara peningkatan rasa percaya diri dan penurunan kualitas pemikiran analitis, yang menjadi perhatian utama dalam penerapan *AI* di pendidikan. Pada tingkat nasional, Ismunandar (2022) menegaskan bahwa belum tersedianya regulasi yang jelas mengenai penggunaan *AI* di lingkungan kampus menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya plagiarisme dan penyalahgunaan informasi akademik. Secara lokal,

Kisno *et al.* (2023) menemukan bahwa mahasiswa di beberapa perguruan tinggi di Provinsi Lampung mulai mengintegrasikan *AI* dalam berbagai aktivitas akademik, seperti menyusun esai, mempersiapkan presentasi, dan menjawab soal. Namun, kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi perubahan ini masih beragam, baik dari segi penguasaan teknologi maupun pemahaman etika (Information & Review, 2025). Kondisi ini mengindikasikan ketidakseimbangan dalam penerimaan teknologi, terutama dalam komunikasi pendidikan dan penggunaan *AI* secara bertanggung jawab. Penelitian terdahulu oleh Luthfiah dan Salminawati (2024) serta Ismunandar (2022) menunjukkan bahwa karakteristik gaya belajar generasi Z yang cepat, mandiri, dan berbasis digital memudahkan mereka menerima *AI*. Namun, hambatan seperti minimnya arahan institusional, kurangnya literasi digital yang kritis, dan rendahnya kesadaran akan integritas akademik masih menjadi kendala. Chen dan Hu (2022) menambahkan bahwa keberhasilan penerapan *AI* bergantung tidak hanya pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada kesiapan komunikasi antara sistem, pendidik, dan mahasiswa. Memahami proses adaptasi mahasiswa terhadap penggunaan *AI* dalam komunikasi pendidikan memerlukan pendekatan yang menyeluruh. Proses ini meliputi pemanfaatan *AI* dalam pendidikan, pola penggunaan oleh mahasiswa, hingga dampaknya terhadap berbagai aspek komunikasi dan kesiapan memasuki dunia kerja, sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram alur adaptasi mahasiswa terhadap komunikasi berbasis *Artificial Intelligence (AI)*

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat *gap* penelitian yang penting untuk diisi, yakni memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam mengadopsi *Artificial Intelligence (AI)*, cara mereka berkomunikasi menggunakan teknologi tersebut, serta dampaknya terhadap nilai-nilai akademik dan keterampilan masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menjelaskan bentuk adaptasi komunikasi mahasiswa dalam penggunaan *AI* di lingkungan pendidikan tinggi.
- 2) Mengidentifikasi pengalaman personal mahasiswa dalam menggunakan *AI* dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.
- 3) Menilai dampak penggunaan *AI* terhadap komunikasi interpersonal, integritas akademik, literasi digital, serta kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja digital.

Artificial Intelligence (AI) menciptakan hubungan baru antara sistem dan pengguna. Relasi ini bersifat fungsional dan mengubah cara orang belajar, berbicara, dan berpikir. Program studi komunikasi di Indonesia harus mengikuti kemajuan teknologi digital agar tetap relevan dengan proses globalisasi informasi dan produksi pengetahuan (Jati, 2024).

Dosen perlu mengambil keputusan strategis untuk mengintegrasikan *AI* ke dalam proses pembelajaran sebagai bagian penting dari penyampaian materi. Gaya belajar generasi Z, di sisi lain, dikenal cepat, mandiri, dan interaktif (Luthfiah *et al.*, 2024). Akibatnya, mereka menunjukkan respons yang positif terhadap *AI*. Namun, karena belum adanya regulasi yang jelas mengenai penggunaan *AI*, kekhawatiran terkait integritas akademik, plagiarisme, dan penyalahgunaan informasi terus muncul (Ismunandar, 2022).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis adaptasi mahasiswa terhadap penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* dalam komunikasi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan memahami data secara menyeluruh berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Studi dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dari

beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di Provinsi Lampung yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu mahasiswa aktif minimal semester dua, pernah menggunakan aplikasi berbasis *AI* seperti *ChatGPT*, *Grammarly*, *Canva*, dan lain-lain dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, serta bersedia mengisi kuesioner dan/atau mengikuti wawancara lanjutan. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner online yang disebarakan menggunakan Google Form melalui grup WhatsApp mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut, dengan fokus pada pengalaman mahasiswa, dampak penggunaan *AI* terhadap komunikasi interpersonal, perilaku sosial, dan kesiapan memasuki dunia kerja digital. Survei ini melibatkan 105 responden. Selain itu, data sekunder juga digunakan untuk memperkuat analisis, yang diperoleh dari literatur, artikel ilmiah, dan jurnal terkait.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis tematik berdasarkan kerangka kerja Braun dan Clarke (2019), yang mencakup enam tahap sistematis, yaitu familiarisasi data melalui pembacaan berulang hasil kuesioner dan merangkum jawaban terbuka; pemberian kode awal pada unit data yang relevan; pengelompokan kode menjadi kategori dan identifikasi pola tematik; peninjauan ulang tema untuk memastikan konsistensi dan relevansi dengan tujuan penelitian; penamaan tema yang mencerminkan substansi temuan; serta penyusunan laporan narasi temuan yang didukung oleh kutipan responden. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil analisis, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber data antara primer dan sekunder, serta melakukan *member checking* dengan beberapa responden guna mengkonfirmasi keabsahan interpretasi data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

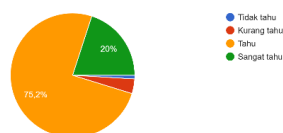
Beberapa responden mengisi kuesioner yang dikirimkan melalui Google Form oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana adaptasi komunikasi dalam penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* di kalangan mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai cara mahasiswa menyesuaikan diri dengan

penggunaan *AI* dalam dunia pendidikan serta implikasinya terhadap kesiapan mereka memasuki dunia kerja.

Penggunaan AI bagi Mahasiswa

Keberadaan *AI* telah mengubah paradigma dalam dunia pendidikan, terutama dalam cara mahasiswa memanfaatkan teknologi ini. Sebagian besar peserta survei melaporkan bahwa mereka sudah menggunakan *AI* secara aktif. Mereka meyakini bahwa *AI* sangat membantu dalam menyelesaikan tugas akademik, mencari referensi atau materi pembelajaran, serta menulis esai atau artikel ilmiah. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 75,2% mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Provinsi Lampung telah memahami apa itu *Artificial Intelligence*, sementara 27,3% responden memilih opsi kurang tahu tentang *AI*. Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman dasar mengenai konsep *AI*, dengan sebagian kecil yang merasa sangat familiar dan sebagian lain yang masih kurang mengetahui. Rincian data tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

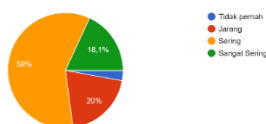
Sejauh mana Anda mengetahui tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence/AI)?
105 jawaban



Gambar 2. Tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap Kecerdasan Buatan (AI)

Penggunaan *AI* untuk tugas akademik, sebagian besar mahasiswa menggunakan teknologi ini dengan frekuensi yang cukup tinggi. Hasil survei menunjukkan bahwa 59% responden menggunakan *AI* secara sering atau sangat sering. Gambar 3 menggambarkan frekuensi penggunaan ini secara visual.

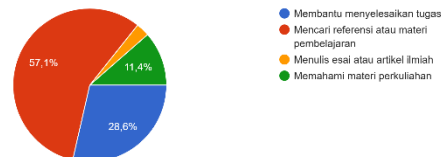
Seberapa sering Anda menggunakan AI dalam komunikasi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi?
105 jawaban



Gambar 3. Frekuensi penggunaan AI oleh mahasiswa dalam penyelesaian tugas akademik

Gambar 4 menggambarkan frekuensi pemanfaatan *AI* oleh mahasiswa dalam konteks pendidikan. Sebanyak 57,1% sebagai media pembantu dalam mencari referensi materi pembelajaran, 28,6% dalam proses menyelesaikan tugas, dan sisanya sebanyak 11,4% responden memilih memahami materi kuliah. Gambar 4 menunjukkan tujuan pemanfaatan *AI*.

Untuk tujuan apa Anda paling sering memanfaatkan AI dalam konteks pendidikan?
105 jawaban



Gambar 4. Tujuan utama penggunaan AI oleh mahasiswa dalam konteks Pendidikan

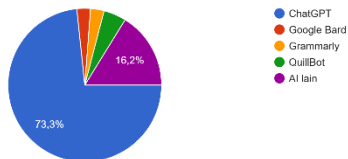
Tabel 1. Jumlah responden berdasarkan tujuan utama mereka dalam menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam kegiatan akademik

Tujuan Penggunaan AI	Jumlah Responden
Mencari referensi atau materi pembelajaran	60
Membantu menyelesaikan tugas	30
Memahami materi perkuliahan	12
Menulis esai atau artikel ilmiah	3

Berbicara tentang penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI), tidak hanya satu atau dua platform AI yang dibuat manusia untuk memudahkan pekerjaan manusia; ada banyak jenis platform AI yang berbeda, dengan masing-masing memiliki tujuan dan manfaat yang berbeda. Dalam artikel ini, penulis akan membahas beberapa jenis platform AI yang paling sering digunakan mahasiswa selama keberlangsungan hidup Universitas. Menurut survei yang sudah penulis laksanakan dan ChatGPT adalah salah satunya. Platform AI ini meningkatkan kolaborasi, keterlibatan, dan aksesibilitas mahasiswa. (Cotton *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil jawaban yang dibuat oleh responden, sebanyak 73,3% responden merasa dirinya sering menggunakan ChatGPT dalam proses pembelajaran karena dirasa memberi bantuan efisiensi waktu dalam pengerjaan. Namun, terdapat manfaat yang bias menurut responden, Sangat banyak parafrase dengan bahasa AI yang tidak dapat

dimengerti oleh manusia, menurut hasil kuesioner yang dibuat oleh responden melalui ChatGPT. Selain itu, ChatGPT menjadi platform AI yang paling dominan digunakan dalam aktivitas akademik, disusul oleh Grammarly dan QuillBot, seperti terlihat pada Gambar 5.

Platform atau aplikasi AI apa yang paling sering Anda gunakan dalam kegiatan akademik?
105 jawaban



Gambar 5. Jenis platform AI yang paling banyak digunakan mahasiswa

Selain itu, dampak bias yang sering dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa setelah mengaku sering menggunakan AI adalah ketergantungan pada teknologi AI yang dianggap sangat instan untuk mendapatkan data, yang kadang-kadang tidak akurat dari sumbernya. Akibat ketergantungan ini, kemampuan atau potensi untuk mengolah dan mengartikan kata menjadi lebih buruk karena dampak instan AI. Menurut CNBC, aplikasi ChatGPT menjadi yang paling populer di tahun 2023. Survei terbaru Writerbuddy.ai menunjukkan bahwa aplikasi AI yang dikembangkan oleh OpenAI, ChatGPT, menerima lebih dari 14 miliar kunjungan dari September 2022 hingga Agustus 2023. Ini adalah chatbot yang dapat berinteraksi dengan pengguna melalui percakapan teks atau menawarkan informasi atau bantuan sesuai kebutuhan. Menurut laman resmi Niagahoster, tugas utama Chatbot adalah pengenalan kata kunci yang telah diintegrasikan ke dalam sistemnya.

Chatbot menemukan kata kunci dalam pertanyaan pengguna, dan kemudian secara otomatis memilih dan memberikan respons yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Menurut hasil survey, selain chatbot AI, ada juga Grammarly. Selain dapat digunakan secara *offline* maupun *online*, Grammarly adalah alat pengecekan grammar dan alat penyuntingan yang dapat diinstal ke dalam *Microsoft Word* sebagai tambahan. Namun, pengembangan kata tambahan biasanya membutuhkan akses *premium*. Jika Anda memiliki akses *premium*, Grammarly juga dapat

berfungsi sebagai pengecek plagiarisme. Grammarly tidak hanya melakukan pengujian grammar dan kosa kata, tetapi juga membantu memperbaiki intonasi kalimat. Selain itu, Grammarly menyarankan beberapa kosa kata untuk menghindari kesan generik atau dasar, seperti kata-kata seperti "*huge*" atau "*great*" yang sering digunakan. Selain itu, menggunakan Grammarly dapat membantu menemukan *passive voice* yang tidak disarankan saat menulis artikel. Namun, Grammarly memiliki beberapa kelemahan. Meskipun *user interface* sangat interaktif, kita tidak bisa hanya mengklik perubahan tersebut tanpa membacanya lagi. Karena sampai Anda membacanya lagi dan bingung apa yang telah digantikan sebelumnya, akan ada perubahan yang sangat besar. Selain itu, Grammarly sering tidak setuju dengan kata-kata tertentu, seperti "*as well as*", yang sebenarnya tidak masalah. Selain itu, Grammarly hanya dapat mendeteksi suara yang tidak bergerak, tetapi tidak dapat menggantinya dengan suara yang bergerak. Ketika turnitin masih digunakan lebih banyak, fitur seperti plagiarisme checker juga tidak banyak digunakan.

Dampak *Artificial Intelligence* terhadap Komunikasi Interpersonal

AI memiliki kemampuan untuk mengubah cara dosen dan mahasiswa berinteraksi satu sama lain. Observasi lapangan menunjukkan bahwa chatbot atau asisten penulisan AI secara langsung mengurangi jumlah interaksi secara online dan tatap muka. Dalam studi konseptualnya tentang relasi komunikatif berbasis teknologi, (Jati, 2024) menyatakan bahwa hal ini dapat mengurangi kedekatan emosional dan kepercayaan interpersonal. Pemuan ini sejalan dengan studi oleh (Wischniewski *et al.*, 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan chatbot AI secara berlebihan dalam ruang akademik menyebabkan berkurangnya keterampilan komunikasi lisan dan empati mahasiswa, yang esensial dalam kolaborasi tim dan diskusi kelas. *Digital Dependency Theory* menyebutkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat memunculkan kecanduan informasi dan penurunan kemampuan interpersonal (Meng Chuan *et al.*, 2022). Mahasiswa yang cenderung memilih AI daripada berdiskusi dengan teman atau dosen berisiko mengalami penurunan kemampuan membangun relasi interpersonal yang sehat. Namun, bagi beberapa mahasiswa, AI adalah "perantara netral" yang memungkinkan mereka bertanya tanpa rasa malu atau

takut dinilai, terutama untuk pertanyaan dasar atau teknis (Kisno *et al.*, 2023). Dengan kata lain, AI dapat membantu mereka menjadi lebih percaya diri saat berbicara langsung dengan dosen mereka.

Integritas Akademik

Hasil survei menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menggunakan AI untuk membantu mencari referensi atau materi pembelajaran; mereka berpendapat bahwa AI membuat pencarian referensi materi pembelajaran mudah dan tidak menghabiskan banyak waktu. Di sisi lain, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa tidak semua referensi materi didapatkan. AI dapat meningkatkan efektivitas penyelesaian tugas, yang merupakan suatu keuntungan (Wahyudinarti *et al.*, 2025). AI telah digunakan dalam mencapai sejumlah tujuan, salah satunya adalah meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas (Wahyudinarti *et al.*, 2025). Selama sepuluh tahun terakhir, AI telah diterapkan di berbagai lingkungan pendidikan, termasuk sekolah dan lembaga pendidikan tinggi, dan memiliki potensi besar untuk digunakan dalam bidang akademik karena AI dapat membantu siswa menyelesaikan tugas dengan cepat. AI dapat menghemat waktu saat mengerjakan tugas dan makalah. Namun, penggunaan AI dapat menyebabkan plagiarisme, yang dapat menyebabkan siswa menjadi tidak kreatif dan tidak memiliki kemampuan untuk berpikir (Maulana *et al.*, 2023).

Studi oleh (Hua, 2023) menemukan bahwa ketergantungan mahasiswa pada alat AI dalam evaluasi daring sering disertai dengan rendahnya kesadaran etis, meskipun mahasiswa umumnya menyampaikan sikap positif terhadap integritas akademik dan memiliki pengetahuan terbatas mengenai kebijakan etis terkait AI. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk menyediakan panduan penggunaan AI yang sistematis dan integratif dalam literasi etika AI. Membangun literasi etika AI di kalangan mahasiswa. Selain itu, fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan Utilitarian Ethics Theory, yang menyatakan bahwa individu kadang mengambil keputusan berdasarkan hasil yang paling menguntungkan bagi dirinya, bukan karena alasan moral. Dalam hal ini, AI dianggap efisien dan memudahkan, meski mengabaikan proses berpikir kritis dan orisinalitas ide.

Penelitian oleh (Doris M. & Brennan, 2018) mencatat bahwa mahasiswa akuntansi di Indonesia yang menggunakan AI dalam penugasan cenderung melakukan tindakan tidak jujur secara akademik berdasarkan perspektif Fraud Triangle. Fakta ini menggambarkan bahwa tanpa pemahaman etika dan kontrol institusional, penggunaan AI dapat mendorong perilaku plagiarisme dan kecurangan akademik. Hal ini dapat menyebabkan siswa menjadi tidak kreatif dan tidak memiliki kemampuan untuk berpikir (Maulana *et al.*, 2023). Plagiarisme terjadi ketika seseorang tidak berpikir kritis, tidak kreatif, dan ingin menyelesaikan tugas dengan cepat. Ini juga dapat terjadi ketika seseorang mengutip teks tetapi tidak menyertakan sumber atau informasi. Mereka yang terlibat dalam masyarakat ilmiah tidak boleh melakukan hal seperti itu karena mereka harus mengikuti prinsip akademik seperti kejujuran, objektivitas, dan keterbukaan. Selain itu, fakta bahwa AI sekarang dapat menghasilkan konten dalam bentuk teks, gambar, atau bahkan video membuat mahasiswa tergoda untuk memanfaatkan kemampuan AI untuk menyelesaikan tugas dari awal hingga akhir tanpa harus menyelesaikan tugas secara mandiri, yang seharusnya menjadi bagian dari tanggung jawab akademik mereka. Untuk menghindari plagiarisme dan kecurangan, mahasiswa harus berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah seperti kejujuran, objektivitas, rasionalitas, dan keterbukaan (Daulay & Pasa, 2015). Penipuan akademik, seperti menyalin atau menjiplak karya orang lain, dapat dicegah dengan teknologi yang mendeteksi plagiarisme dan kemiripan teks. Ini pasti dapat mendorong siswa untuk lebih jujur dan bertanggung jawab saat mengerjakan tugas dan ujian.

Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Dunia Kerja

Meskipun kecerdasan buatan memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi dan mengotomatiskan tugas rutin, ada kekhawatiran bahwa kecerdasan buatan akan menggantikan manusia sebagai pengganti. (Afandi & Kurnia, 2023). Menurut Save Soderbergh, pengusaha mencari keterampilan khusus untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah. Mereka siap memberikan kompensasi yang tinggi bagi pekerja yang memiliki keterampilan khusus tersebut (Baihaqi *et al.*, 2021). Area AI telah mengganggu banyak pekerjaan yang sebelumnya dilakukan oleh manusia, mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat

harus mengembangkan keterampilan atau kemampuan yang dapat bersinergi dan melengkapi AI daripada berkompetisi dengannya. Berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan keterampilan sosial dan emosional dapat menghadapi tantangan dengan kecerdasan buatan. Individu yang dapat menggabungkan keterampilan tersebut dengan penguasaan teknologi AI akan sangat dibutuhkan dalam dunia kerja dimasa yang akan datang. Mahasiswa melihat bagaimana kesiapan menghadapi dunia kerja dengan munculnya AI. Mereka percaya bahwa kemajuan AI dapat berdampak pada pekerjaan, yang memiliki tantangan tetapi juga peluang. Dengan perkembangan AI, banyak pekerjaan rutin atau berulang dapat digantikan oleh robot atau AI, yang menghasilkan pertanyaan tentang apakah pekerjaan itu harus dilakukan atau tidak. Mahasiswa juga berpendapat bahwa AI tidak dapat menggantikan semua pekerjaan; pekerjaan yang membutuhkan inovasi, kreativitas, dan kecerdasan emosional manusia tidak dapat digantikan oleh AI. Mahasiswa berpendapat bahwa orang harus memiliki keterampilan baru untuk menghadapi dunia kerja yang berubah seiring perkembangan AI.

Literasi Digital dan Etika AI

Paul Gilster menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Literasi Digital" bahwa literasi digital sangat penting seiring berkembangnya teknologi informasi, dan setiap orang harus memahami, menilai, dan menerapkannya sesuai dengan tujuan mereka namun tetap sesuai dengan kebenaran. Semakin majunya teknologi digital memungkinkan kita untuk memaksimalkan penggunaan teknologi serta siap dalam menghadapi permasalahan yang muncul di dunia teknologi. Keterampilan literasi digital pasti akan menantang setiap orang (Veronika *et al.*, 2022). Menurut Bertens, setiap orang memiliki etika sebagai acuan untuk bertindak dengan cara yang sesuai dengan nilai dan norma yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka. Karena etika dapat mempengaruhi pola hubungan sosial seseorang, etika yang dimiliki setiap orang harus dipertimbangkan. Etika yang baik dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik, sementara etika yang buruk menciptakan perilaku yang tidak baik (Pujanarko, 2018). Berdasarkan hasil pengisian kuesioner para responden yang telah dilakukan, Sebagian dari responden telah memahami etika penggunaan AI

(*Artificial Intelligence*) dan Literasi Digital. Karena AI (*Artificial Intelligence*) yang mereka gunakan belum sepenuhnya menjawab pertanyaan yang mereka tanyakan, penting bagi mereka untuk membaca dan memahami apa yang mereka temukan. Sebaliknya, hasil survei menunjukkan bahwa banyak siswa tidak tahu bagaimana menggunakan AI dengan benar dan hanya mempercayai beberapa AI tanpa mengetahui sumber atau hasil yang jelas. Karena banyaknya sumber jawaban yang belum jelas kebenarannya, penting bagi setiap orang untuk memahami penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) dengan bijak. Dengan demikian, setiap orang harus memahami penggunaan AI (*Artificial Intelligence*) dengan baik dengan meningkatkan literasi digital. Meningkatkan pemahaman siswa tentang kecerdasan buatan juga sangat penting. Konsekuensi sosial, privasi, dan keamanan dari penggunaan teknologi ini harus dipahami oleh semua pengguna. Sangat penting bagi pengguna AI untuk memahami data yang mereka gunakan, siapa yang memiliki AI (*Artificial Intelligence*), dan bagaimana AI (*Artificial Intelligence*) memengaruhi orang dan komunitas. Jika mereka ingin memahami lebih banyak tentang ini, tentunya hal ini akan bermanfaat.

Pembahasan

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan tinggi semakin meluas, dengan banyak mahasiswa di Provinsi Lampung yang mengakui manfaat signifikan dari teknologi ini dalam mendukung pembelajaran mereka. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Luthfiah *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z cenderung menerima penggunaan AI secara positif, mengingat sifat mereka yang cepat beradaptasi dengan teknologi digital. Sebagian besar responden dalam penelitian ini melaporkan bahwa AI membantu mereka dalam memahami materi kuliah dan menyelesaikan tugas akademik dengan lebih efisien. Hal ini konsisten dengan temuan Zhang *et al.* (2024), yang mencatat bahwa teknologi AI berbasis generatif seperti ChatGPT dapat meningkatkan kepercayaan diri akademik mahasiswa. Namun, meskipun AI memberikan kemudahan, tantangan etis yang muncul terkait penggunaan teknologi ini sangat penting untuk diperhatikan. Hasil survei yang menunjukkan 61% mahasiswa mengakui adanya potensi ancaman terhadap kejujuran akademik melalui penggunaan AI

juga mencerminkan temuan dari Wischniewski *et al.* (2024), yang mengingatkan bahwa ketergantungan berlebihan pada alat AI dapat mengurangi keterampilan komunikasi lisan dan empati mahasiswa. Seperti yang dicatat oleh Maulana *et al.* (2023), ketergantungan ini juga dapat menurunkan kreativitas mahasiswa, membuat mereka lebih bergantung pada solusi instan dari teknologi, alih-alih mengembangkan pemikiran kritis dan orisinalitas. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa merasa AI mendukung mereka dalam meningkatkan literasi digital dan kesiapan mereka untuk menghadapi dunia kerja berbasis teknologi, tetap ada kekhawatiran terkait perubahan yang dibawa oleh AI dalam dunia kerja. Temuan ini sejalan dengan Afandi & Kurnia (2023), yang mengingatkan bahwa meskipun AI dapat menggantikan pekerjaan rutin, keterampilan manusia seperti kreativitas dan kecerdasan emosional tetap tidak tergantikan oleh teknologi. Penelitian ini juga mendukung pentingnya peran pendidikan tinggi dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menggunakan AI secara etis dan bertanggung jawab, seperti yang diungkapkan oleh Ismunandar (2022), yang menekankan perlunya kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam dunia pendidikan. Meskipun AI menawarkan berbagai manfaat dalam konteks pendidikan, penting bagi institusi pendidikan untuk memberikan panduan yang jelas tentang cara penggunaan AI yang etis, serta mengembangkan kurikulum yang mendukung literasi digital agar mahasiswa dapat menggunakan teknologi ini secara bijak dan efektif.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa di Provinsi Lampung telah aktif menggunakan Kecerdasan Buatan (AI) dalam berbagai kegiatan akademik dan non-akademik. AI telah berkembang menjadi bagian penting dalam praktik pembelajaran modern, baik untuk mencari referensi, menyusun tugas, maupun meningkatkan efisiensi dalam belajar. Temuan ini menegaskan bahwa AI bukan sekadar tren teknologi, melainkan juga menjadi alat yang strategis dalam dunia pendidikan tinggi. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan tantangan etis, terutama terkait dengan

integritas akademik. Beberapa mahasiswa cenderung bergantung pada AI tanpa mempertimbangkan prinsip-prinsip keilmuan seperti orisinalitas dan tanggung jawab intelektual. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan pemahaman mendalam mengenai etika penggunaan teknologi sangat diperlukan, termasuk dalam hal risiko plagiarisme dan manipulasi informasi. Di sisi lain, AI memberikan harapan besar bagi kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Mahasiswa menilai keterampilan dalam menggunakan AI sebagai nilai tambah dalam memasuki dunia kerja yang berbasis teknologi. Meski demikian, mereka tetap menyadari bahwa kualitas manusia seperti kreativitas, empati, dan kemampuan berpikir kritis tidak dapat digantikan oleh teknologi. Hal ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan emosional dalam membentuk individu yang siap menghadapi tantangan masa depan. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang adaptasi teknologi komunikasi di kalangan mahasiswa serta dampaknya terhadap pola belajar, etika akademik, dan kesiapan karier.

Penelitian ini juga mendukung teori difusi inovasi (Rogers, 2003) dan teori penerimaan teknologi (Davis, 1989) dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peran institusi pendidikan tinggi dalam mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengedepankan literasi digital, tetapi juga etika AI. Pelatihan yang sistematis tentang pemanfaatan AI secara bertanggung jawab, baik bagi mahasiswa maupun dosen, diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang adaptif, inovatif, dan berintegritas. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas jumlah responden serta wilayah studi agar temuan yang dihasilkan lebih representatif. Selain itu, pendekatan campuran (*mixed methods*) dapat diterapkan untuk menangkap dimensi kuantitatif dan kualitatif secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan atau modul literasi AI dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk menggunakan AI dengan cara yang etis dan kritis.

5. Ucapan Terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu berjalannya penelitian, terima kasih kepada Universitas Lampung, UIN Raden Intan Lampung, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang, Universitas Bandar Lampung, Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Universitas Terbuka, Institut Teknologi Sumatera, UIN Jurai Siwo Lampung, dan Universitas Malahayati karena telah memberikan dukungan dan izin untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga untuk para responden atas kesempatan serta bantuan dalam memberikan data penelitian melalui kuisioner yang sudah penulis berikan.

6. Daftar Pustaka

- Baihaqi, W. M., Sulistiyana, F., & Fadholi, A. (2021). Pengenalan Artificial Intelligence Untuk Siswa Dalam Menghadapi Dunia Kerja Di Era Revolusi Industri 4.0. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 79-88. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v2i1.876>.
- Chatterjee, S., Rana, N. P., Khorana, S., Mikalef, P., & Sharma, A. (2023). Assessing organizational users' intentions and behavior to AI integrated CRM systems: A meta-UTAUT approach. *Information Systems Frontiers*, 25(4), 1299-1313. <https://doi.org/10.1007/s10796-021-10181-1>.
- Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228-239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>.
- Daulay, H. P., & Pasa, N. (2015). Peranan etika akademik di perguruan tinggi dalam membentuk sikap ilmiah. *Jurnal Al-Iryad*, 5(1), 59-65.
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2).
- Hua, J. (2023). Beyond exams: Investigating AI tool impact on student attitudes, ethical awareness, and academic dishonesty in online college assessments. *International Journal of Educational Management and Development Studies*, 4(4), 160-185. <https://doi.org/10.53378/353030>.
- Ismunandar, A. (2022). Paradigma pengembangan perguruan tinggi dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial)*, 1(1), 47-56.
- Jati, R. P. (2024). Konsekuensi perkembangan digitalisasi dan artificial intelligence (AI) untuk peningkatan mutu program studi ilmu komunikasi. *November*.
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. M. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligences (AI) sebagai respon positif mahasiswa piauud dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAEd: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.32332/ijigaed.v4i1.7878>.
- Kurnia, H. (2024). Revolusi Teknologi: Masa Depan Kecerdasan Buatan (AI) dan Dampaknya Terhadap Masyarakat. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*.
- Luthfiah, N., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Persepsi mahasiswa tentang penggunaan artificial intelligence Quillbot dalam mengatasi plagiarisme dan kesadaran etika akademik mahasiswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 259-266. <https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3153>.
- Maulana, M. J., Darmawan, C., & Rahmat, R. (2023). Penggunaan ChatGpt dalam tinjauan pendidikan berdasarkan perspektif etika akademik. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 10(1), 58-66. <https://doi.org/10.36706/jbti.v10i1.21090>.

- MUNG, M. P., Sos, S., & Ikom, M. (2018). Jurnal: ETIKA KOMUNIKASI VERBAL DALAM PENULISAN BERITA DI MEDIA ONLINE. *Jurnal Citra*, 6(1), 1-11.
- Wahyudinarti, E., Rachmatika, P. A., Ain, R. N., Informasi, S., Anyar, G., & Artificial, K. (2025). Meningkatkan efektivitas pembelajaran mahasiswa dengan AI: Tinjauan literatur di era digital. 9(1), 488–491.
- Wischnewski, M., Krämer, N., Janiesch, C., Müller, E., Schnitzler, T., & Newen, C. (2024). In seal we trust? Investigating the effect of certifications on perceived trustworthiness of AI systems. *Human-Machine Communication*, 8, 141–161. <https://doi.org/10.30658/hmc.8.7>.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2019). Systematic review of research on artificial intelligence applications in higher education – where are the educators? *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>
- Zhang, S., Zhao, X., Zhou, T., & Kim, J. H. (2024). Do you have AI dependency? The roles of academic self-efficacy on problematic AI-usage behavior. *International Journal of Education Technology*, 21(1), 1–14.